

Penerapan Model *Case Based Learning* (CBL) untuk Mengembangkan *Critical Thinking Skills* Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara

Ni Putu Irma Dharmayanthi^{1*}

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 July 2022
Received in revised form
28 June 2022
Accepted 12 July 2022
Available online 31
December 2022

Kata Kunci:

Penerapan Model
Pembelajaran; Model Case
Based Learning; Critical
Thinking Skills

Keywords:

Learning Model
Implementation; Model
Case Based Learning;
Critical Thinking Skills

Critical Thinking Skills siswa yang diterapkan model Case Base Learning, dibanding siswa dengan model konvensional.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian Model Case Based Learning dalam mengembangkan Critical Thinking Skills siswa pada pembelajaran geografi di SMA N 1 Kuta Utara, menganalisis Critical Thinking Skills siswa setelah model Case Based Learning diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara, dan menganalisis dampak model Case Based Learning terhadap Critical Thinking Skills siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara. Populasi Penelitian ini adalah Siswa kelas XI IPS yang berjumlah 208 orang dan Guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Kuta Utara yang berjumlah 2 orang. Penentuan sampel secara Purposive Random Sampling. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental (eksperimen semu) dengan desain Non-equivalent Control Group Desain. Hasil Penelitian menemukan bahwa Model Case Base Learning yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Kuta Utara pada kelas XI IPS 2 dalam pembelajaran geografi sudah terkategori baik dengan nilai rata-rata hasil observasi sebesar 79.35 Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis terdapat pengaruh yang cukup signifikan penerapan Model Case Base Learning dengan hasil belajar siswa, dimana terjadi peningkatan hasil belajar saat menggunakan Model Case Base Learning. Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan, Model Case Learning terbukti berdampak terhadap peningkatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Case Based Learning Model in developing students' Critical Thinking Skills in geography learning at SMA N 1 Kuta Utara, analyze students' Critical Thinking Skills after the Case Based Learning model was implemented in geography learning at SMA N 1 Kuta. Utara, and analyzes the impact of the Case Based Learning model on students' Critical Thinking Skills in learning Geography at SMA N 1 Kuta Utara. The study was designed as an experimental study (quasi-experimental) with a Non-equivalent Control Group Design. The research sample was students of class XI-IPS-2 (experimental class) and class XI-IPS 4 (control class) at SMA Negeri 1 Kuta Utara along with the social studies teacher teaching in the class concerned which was determined by purposive random sampling. Data were collected using the test, observation, and documentation methods which were then analyzed using the "t" test. The results showed that the Case Base Learning model applied by the teacher at SMA Negeri 1 Kuta Utara in class XI IPS 2 in geography learning was categorized as good with an average value of 79.35. Learning outcomes in the experimental class that applied Model Case Base Learning, Critical Thinking Skills students have increased seen from the average value of the experiment, which is 63.30 while the highest score is 82. In the control class, the average value is 43.77 with the highest score being 64. Case Model Base Learning has been proven to have a significant impact on increasing the Critical Thinking Skills of students who apply the Case Base Learning model, compared to students with the conventional model as evidenced by the average Critical Thinking Skills obtained by the experimental class students after the application of the Case Base Learning model, which is 74.89, higher than the application of the conventional model in the control class, which is 61.27.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: muhammad.danial.rusaldi@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

UNESCO pada tahun 1996 menetapkan empat pilar pendidikan abad 21 yang harus diimplementasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be* dan (4) *learning to live together* yang kemudian berkembang dengan menambahkan satu pilar lagi, yaitu *learn to live sustainable* (Arta dan Astawa, 2013). Sejalan dengan itu berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 (pasal 1 ayat 2) tentang Sisdiknas, tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan, watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab JDIIH (2003). Berkenaan dengan itu dalam pengimplementasian tujuan Pendidikan Nasional tersebut salah satu pelajaran yang diberikan dijenjang SMA adalah geografi.

Geografi sebagaimana yang diputuskan dalam seminar Ikatan Geografi Indonesia (IGI) 1998, didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dilihat dari sudut kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Nurlaela, 2016). Memperhatikan objek studinya (fenomena geosfer) menjadikan geografi ilmu yang kompleks karena didalamnya terdapat aspek fisik, social maupun tehnik yang dipelajari dalam konteks keruangan sehingga menuntut siswa untuk berfikir secara spasial tentang fenomena yang terjadi dilingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Astawa (2015) bahwa geografi merupakan salah satu mata pelajaran SMA yang bertujuan untuk membangun serta mengembangkan pengetahuan siswa tentang variasi dan organisasi spasial di masyarakat. Secara lebih rinci tujuan pembelajaran geografi dikemukakan oleh Nandi (2016) bahwa geografi melatih siswa dalam berfikir kritis dalam memahami fenomena geosfer, rasa cinta tanah air, menghargai Negara lain serta dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan yang dilakukan melalui penanaman sikap maupun prilaku. Hal ini, dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Nasional, menunjukkan bahwa geografi diharapkan dapat memberikan perannya dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap fenomena geosfer sebagai akibat dari hubungan timbal balik aktivitas manusia terhadap lingkungan melalui perspektif keruangan

Berpijak pada apa yang menjadi tujuan pembelajaran geografi, pendekatan Konstruktivisme yang mengedepankan *Contextual Teacher Learning* (CTL) dan *Student Learning Center* (SCL) merupakan pendekatan yang mesti di implementasikan dalam pembelajaran geografi. Belajar dalam paradigma konstruktivisme lebih menekankan pada proses dari pada hasil, implikasinya adalah untuk 'berfikir yang baik' lebih penting dari pada 'menjawab yang benar' (Astawa, 2018:136). Selain itu *Contextual Teacher Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi nyata siswa serta membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Budiamin, 2005). Pengimplementasian model CTL dan SCL dalam pembelajaran akan menjadikan siswa lebih aktif dalam menerima pelajaran dan meningkatkan kemampuan keterampilan dan kognitif untuk menyelesaikan masalah kompleks yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Realita yang terjadi dalam pembelajaran geografi di SMA, yaitu berdasarkan angket yang disebar di 2 SMA Negeri terfavorit di Kota Purwokerto untuk jurusan IPS, Geografi menjadi pelajaran yang tidak dipilih sebagai mata pelajaran pilihan saat Ujian Nasional (UN). Penyebab tidak disukainya geografi oleh kelas 12 jurusan IPS adalah isi konsep geografi terdiri dari 50% IPA dan 50% lainnya IPS. Konsep geografi dengan formulasi tersebut cenderung lebih sulit dipahami siswa (Metropolitan, 2017). Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Hastuti (2017) bahwa ilmu geografi merupakan perpaduan ilmu alam dan ilmu social, sehingga siswa berpandangan pelajaran geografi terlalu luas, meski memiliki ruang lingkup yang jelas. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, solusi untuk mengatasinya sangat dibutuhkan.

Pembelajaran geografi seringkali dianggap tidak menarik dan membosankan oleh siswa. Hal ini karena dalam penyampaian guru menggunakan metode ceramah yang dianggap lebih efisien dan mudah sehingga berakibat pada penyampaian pembelajaran hanya sekedar verbal kepada peserta didik (Setiawan, 2016). Selain itu penggunaan metode ceramah yang konvensional menyebabkan siswa kurang aktif dalam menerima pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas hanya berpusat pada guru atau *Teacher Learning Center* (TLC). Hal ini bertentangan, dengan Permendiknas 8A tentang Pedoman Umum Pembelajaran yang menjelaskan tentang prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013, yaitu : (1) berpusat pada Siswa, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif dan bermakna.

Permasalahan lain yang terjadi adalah belum berkembangnya *Critical Thinking* siswa dalam pembelajaran Geografi. Hal ini karena pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep geografi hanya dalam bentuk hapalan sehingga peserta didik kurang mampu mencari makna yang terkandung dalam pembelajaran geografi untuk diaplikasikan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari dan lingkungan masyarakat (Nuraini, 2013). Pengembangan kegiatan kreatif dan pola pikir keruangan siswa melalui *problem posing* secara stimulant belum dilakukan. Idealnya kegiatan kreatif dan pola keruangan siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Siswa diharapkan dapat menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan dalam mengelaborasi permasalahan. Permasalahan dalam pembelajaran tersebut juga dikhawatirkan menyebabkan mata pelajaran geografi menjadi menjadi mata pelajaran yang dipinggirkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Astawa (2018:220). Pembelajaran geografi yang dilakukan oleh guru kurang menggunakan paradigma baru dan kurang bermakna bagi siswa, selain itu pembelajaran geografi masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi ujian, bukan membelajarkan siswa membangun kompetensi. Model pembelajaran yang hanya berfokus pada hapalan dan persiapan ujian, akan menyebabkan kurang berkembangnya *Critical Thinking* siswa dalam pembelajaran geografi.

Model Case Based Learning (CBL) merupakan model pembelajaran yang berpijak pada kasus yang merupakan masalah bersifat kompleks berbasis kondisi senyatanya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif. Helm (2006) (Dalam Pratiwi et al., 2015) menyatakan Pembelajaran kasus adalah sebuah metode yang melibatkan pembelajaran factual dan investigasi isu *up to date* di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kasus melibatkan kondisi interaktif, eksplorasi siswa terhadap situasi realistik dan spesifik Mutmainah (2008). Dalam hal ini pembelajaran berbasis kasus lebih menekankan pada pendekatan dalam pemecahan permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari

Keunggulan *Case Based Learning* yaitu, (1) dapat mengembangkan kemampuan analitis, (2) dapat mengembangkan kemampuan mengaplikasikan konteks (teori) dan kenyataan dilapangan, (3) kemandirian dalam mencari dan memecahkan tugas melalui pelatihan pemecahan masalah, (4) meningkatkan rasa percaya diri, semangat dan kerjasama dalam kelompok, kemampuan oral (presentasi) dengan baik. Siswa dengan menggunakan Model *Case Based Learning* akan mudah menggunakan keterampilan dasarnya dalam menyelesaikan kasus yang diberikan pada pembelajaran (Dewi & Hamid, 2015). Model *Case Based Learning* juga sudah diimplementasikan oleh Dewi & Hamid (2015) dalam pembelajaran Kimia pada jenjang kelas X. Hasilnya menunjukkan bahwa model *Case Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan *generic sains* dan pemahaman konsep siswa kelas X pada materi minyak bumi. Penelitian Angela et al. (2018) juga menunjukkan bahwa Model *Case Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Maranatha. Hal ini menunjukkan Model Case Based Learning memiliki Karakteristik yang terdapat dalam SCL dan CTL.

Berpijak pada permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, sangat penting melakukan pengujian terhadap penerapan Model *Case Based Learning* pada pembelajaran geografi terutama materi tentang dinamika kependudukan dalam suatu penelitian. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya mencari alternative solusi dalam membelajarkan geografi, sehingga tujuan pembelajaran geografi dapat dicapai dan pembelajaran geografi menjadi menarik dan tidak monoton. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian dengan judul Penerapan "Model *Case Based Learning* Untuk Mengembangkan *Critical Thinking* Siswa dalam Pelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara"

2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen digunakan dalam mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental (eksperimen semu) dengan desain Non-equivalent Control Group Desain. Penelitian quasi eksperimen dilakukan karena kesulitan dalam melakukan randomisasi dalam penentuan sampel. Randomisasi hanya bisa dilakukan pada kelas (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol), sementara siswa yang sudah terdapat dalam kelas tidak dapat dilakukan randomisasi. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan, sedangkan kelompok control adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan.

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri (SMA N) 1 Kuta Utara yang terletak di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Pemilihan SMA N 1 Kuta Utara sebagai lokasi penelitian dipertimbangkan dari berbagai hal, diantaranya Sarana dan Prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran, Guru yang sudah tersertifikasi, Prestasi yang unggul dan kemampuan siswa yang bervariasi. Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan *Critical Thinking Skills* Siswa dalam pembelajaran geografi melalui Case Base Learning. Berkenaan dengan itu, yang dijadikan sebagai subjek

dalam penelitian ini adalah guru geografi dan siswa kelas XI jurusan IPS di SMA N 1 Kuta Utara yang selanjutnya dijadikan populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan Purposive Random Sampling atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus untuk menentukan kelas control dan kelas eksperimen. Kelas yang dipilih menjadi sampel adalah kelas XI jurusan IPS. Berdasarkan hasil uji homogenitas di, nilai (sig > 0.05) sehingga dapat disimpulkan ragam populasi kelas homogen. Setelah melakukan uji kesetaraan ditentukan 2 kelas secara random sebagai sampel dengan tehnik undian. Hasil pengundian menetapkan Kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan Kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Sampel guru akan menyesuaikan dengan kelas yang dijadikan sebagai sampel. Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan metode Kuisisioner/ angket, Tes dan Observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer, sedangkan data sekunder akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya ditabulasi, diolah dan dianalisis.

3. Hasil dan pembahasan

Penerapan Model Case Base Learning

Pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun, baik pada kelas eksperimen yang menerapkan Model CBL dan pada control yang tidak menerapkan Model CBL dalam pembelajaran. Hasil pengimplemntasian perencanaan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Implementasi Perencanaan

No.	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Menjelaskan dan menguasai Materi	81,25	Baik	81,25	Baik
2.	Menyajikan dan menjelaskan materi	85	Baik	65	Cukup
3.	Penggunaan metode dan strategi	80,5	Baik	44,44	Kurang
4.	Membimbing diskusi kelompok kecil	75	Baik	25	Kurang
5.	Penilaian dan Evaluasi	75	Baik	50	Kurang
	Rata-rata	79,35	baik	53,13	Kurang
Keterangan					
31 - 44 = Sangat Kurang					
45 - 58 = Kurang					
59 - 72 = Cukup					
73 - 86 = Baik					
87 - 100 = Sangat Baik					

Sumber: Pengolahan Data Primer

Tabel. 1 menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen maupun kelas control tergolong memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari indicator penggunaan metode dan strategi, membimbing diskusi kelompok kecil serta penilaian dan evaluasi. Kelas kontrol mendapatkan nilai yang kurang dari kriteria karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Case Base Learning*, siswa dituntut aktif dalam menyelesaikan kasus yang diberikan. Selain itu siswa dibimbing dalam penyelesaian masalah oleh guru melalui kelompok kecil yang dibentuk. Penilaian yang diberikan pada kelas eksperimen tidak hanya penilaian formatif, namun juga penilaian terhadap projek melalui presentasi yang telah dilakukan siswa.

Kelas kontrol yang tidak menggunakan model CBL memiliki sintak yang berbeda dengan model *Case Base Learning*. Model yang diterapkan di kelas control tidak mengarahkan siswa dalam pembentukan kelompok kecil dalam penyelesaian masalah. Selain itu siswa hanya berfokus mendengarkan guru melalui metode ceramah. Penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas penilaian terhadap hasil belajar siswa

Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan Model CBL dengan kelas control yang tidak menerapka Model CBL, dapat dilihat pada Tabel.2

Tabel 2. Nilai Siswa Kelas pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Interval	Kriteria	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
			N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	< 20	Sangat Kurang	0	0	0	0
2.	20 - 39	Kurang	15	41,67%	5	13,89%
3.	40 - 59	Cukup	17	47,22%	11	30,56%
4.	60 - 79	Tinggi	4	11,11%	12	33,33%
5.	> 79	Sangat Tinggi	0	0	8	22,22%
Total			36	100,00	36	100,00
Nilai Tertinggi pada Kelas Kontrol = 64						
Nilai Tertinggi pada Kelas Eksperimen = 82						
Nilai Terendah pada Kelas Kontrol = 27						
Nilai Terendah pada Kelas Eksperimen = 36						
Nilai Rata-Rata pada Kelas Kontrol = 43,77						
Nilai Rata-Rata pada Kelas Eksperimen = 61,30						
Standar Deviasi pada Kelas Kontrol = 16,46						
Standar Deviasi pada Kelas Eksperimen = 16,16						

Tabel. 2 Menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran geografi di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding pada kelas control. Beda nilai tertinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mencapai 18 point (82 - 64). Hal ini memberikan gambaran bahwa pengimplementasian Model CBL dalam pembelajaran geografi memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model CBL. Selain itu, jika diperhatikan nilai Standar Deviasinya (Sd), pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas control. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar siswa lebih homogen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Critical Thinking Skills Siswa

Harapan dari penelitian ini dengan diterapkannya Model CBL dalam pembelajaran geografi adalah *Critical Thinking Skills* Siswa mengalami peningkatan. Berkenaan dengan penerapan Model CBL tersebut, pembelajarannya dilakukan pada kelas eksperimen. Guna dapat membandingkannya dengan pembelajaran yang tidak menerapkan Model CBL, pembelajarannya dilakukan pada kelas control dengan tidak menerapkan Model CBL dalam pembelajaran geografi. Berikut ini adalah *Critical Thinking Skills* Siswa dari masing-masing pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran yang diterapkan, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol,

Critical Thinking Skills Siswa pada Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen, model pembelajaran yang diterapkan untuk membelajarkan materi Kependudukan pada Kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Kuta Utara adalah menggunakan Model CBL. Nilai *Critical Thinking Skills* Siswa, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai *Critical Thinking Skills* Siswa pada Kelas Eksperimen Sebelum dan Sesudah Pembelajaran dengan Model CBL

No.	Interval	Kriteria	Sebelum		Sesudah		Peningkatan (%)
			N	%	N	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	< 20	Sangat Rendah	0	0,00	0	0,00	
2.	21 - 40	Rendah	0	0,00	0	0,00	
3.	41 - 60	Cukup	15	41,67	0	0,00	Turun total
4.	61 - 80	Tinggi	21	58,33	30	83,33	30,00
5.	> 80	Sangat Tinggi	0	0,00	6	16,67	100,00
Total			36	100,00	36	100,00	
Nilai Tertinggi Sebelum Penerapan Model CBL = 80							
Nilai Tertinggi Sesudah Penerapan Model CBL = 90							
Nilai Terendah Sebelum Penerapan Model CBL = 50							
Nilai Terendah Sesudah Penerapan Model CBL = 64							
Nilai Rata-Rata Sebelum Penerapan Model CBL = 63,89							
Nilai Rata-Rata Sesudah Penerapan Model CBL = 74,89							
Standar Deviasi Sebelum Penerapan Model CBL = 8,14							
Standar Deviasi Sesudah Penerapan Model CBL = 6,27							

Tabel 3 Menunjukkan bahwa rata-rata *Critical Thinking Skills* yang diperoleh siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model *Case Base Learning* dibandingkan sebelum diterapkannya model *Case Base Learning* dalam pembelajaran geografi. Peningkatan yang terjadi mencapai 10 point (90 - 80). Sementara peningkatan untuk nilai terendah jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 14 point (64 - 50).

Jika diperhatikan nilai Standar Deviasinya,, sebelum penerapan model *Case Base Learning* nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan sesudah penerapan model *Case Base Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa *Critical Thinking Skills* Siswa menjadi lebih homogen atau lebih merata dibandingkan dengan sebelum penerapan model *Case Base Learning* dalam pembelajaran geografi.

Critical Thinking Skills Siswa pada Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol, model pembelajaran yang diterapkan untuk membelajarkan materi Kependudukan pada Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kuta Utara adalah menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai *Critical Thinking Skills* Siswa, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai *Critical Thinking Skills* Siswa Kelas pada Kelas Kontrol Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

No.	Interval	Kriteria	Sebelum		Sesudah		Peningkatan (%)
			N	%	N	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	< 20	Sangat Rendah	0	0,00	0	0,00	0,00
2.	21 - 40	Rendah	0	0,00	0	0,00	0,00
3.	41 - 60	Cukup	24	66,67	18	50,00	-33,33
4.	61 - 80	Tinggi	12	33,33	18	50,00	33,33
5.	> 80	Sangat Tinggi	0	0,00	0	0,00	0,00
Total			36	100,00	36	100,00	
Nilai Tertinggi Sebelum Penerapan Model Konvensional = 72							
Nilai Tertinggi Sesudah Penerapan Model Konvensional = 80							
Nilai Terendah Sebelum Penerapan Model Konvensional = 42							
Nilai Terendah Sesudah Penerapan Model Konvensional = 48							
Nilai Rata-Rata Sebelum Penerapan Model Konvensional = 58,11							
Nilai Rata-Rata Sesudah Penerapan Model Konvensional = 61,27							
Standar Deviasi Sebelum Penerapan Model Konvensional = 7,78							
Standar Deviasi Sesudah Penerapan Model Konvensional = 7,60							

Tabel. 4 Menunjukkan bahwa rata-rata *Critical Thinking Skills* yang diperoleh siswa pada kelas control antara sebelum dan sesudah pembelajaran mengalami peningkatan. Namun demikian, masih berada dalam kategori cukup dan tinggi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan nilai tertinggi hanya berada pada 8 point, sehingga walaupun meningkat, tetapi masih berada pada kriteria cukup sampai dengan tinggi.

Jika diperhatikan nilai Standar Deviasi antara sebelum dan setelah pembelajaran terjadi penurunan. Namun penurunannya relatif kecil (0,18), sehingga heterogenitas *Spatial Thinking Skills* siswa relatif sama antara sebelum dan setelah pembelajaran dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Uji Prasyarat

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab III (Metode Penelitian) bahwa analisis data untuk pengujian ada tidaknya perbedaan *Critical Thinking Skills* Siswa antara kelas yang menerapkan Model CBL dalam pembelajaran dan yang tidak menerapkan adalah menggunakan t-test. Pengujian hipotesis dengan t-test baru dapat dilakukan jika data berdistribusi normal dan homogen. Berkenaan dengan itu, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengukuran distribusi frekuensi sampel berdasarkan distribusi normal pada data tunggal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan formula dari Liliefors (Sumber. Pengolahan data primer), dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji normalitas data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

No	Kelas	L tabel	L hitung	Keterangan $L_{hitung} < L_{tabel}$
1	Hasil Pretest kelas eksperimen	0,147	0,136	Normal
2	Hasil Posttest kelas eksperimen	0,147	0,126	Normal
3	Hasil Pretest kelas kontrol	0,147	0,137	Normal
4	Hasil Posttest kelas kontrol	0,147	0,139	Normal

Ketentuan untuk menyatakan data berdistribusi normal adalah bila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Tabel 5 menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa data hasil pretest maupun posttest di kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Berkenaan dengan itu, data yang dianalisis dengan t-tes sudah memenuhi prasyarat yang pertama, yaitu data berdistribusi normal sehingga analisis data dapat dilanjutkan jika prasyarat kedua dipenuhi, yaitu homogenitas terbukti.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah uji statistic yang melibatkan dua kelompok sampel dalam suatu populasi yang memiliki variasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data yang akan diteliti homogen atau tidak. Berikut adalah hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

No	Kelas	F Tabel	F Hitung	Keterangan Fhitung < Ftabel
1	Kelas eksperimen	0,5691	0,5205	Homogen
2	Kelas kontrol	1,757	1,033	Homogen

Homogenitas data diuji dengan menggunakan formula dari Fisher (Sumber. Pengolahan data primer). Ketentuan suatu data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Tabel. 15 menunjukkan bahwa, dengan taraf signifikasi 5%, data pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terbukti homogenitasnya karena $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (H_a), adalah, "terdapat perbedaan *Critical Thinking Skills* siswa secara signifikan antara kelas yang tidak dan menggunakan model *Case Based Learning* dalam Pembelajaran Geografi pada kelas XI IPS di SMA N 1 Kuta Utara".

Mengacu pada H_a yang diajukan, H_o (Hipotesis Nol) yang diajukan untuk diuji dengan menggunakan analisis t-test adalah "tidak terdapat perbedaan *Critical Thinking Skills* siswa secara signifikan antara kelas yang tidak dan menggunakan model *Case Based Learning* dalam Pembelajaran Geografi pada kelas XI IPS di SMA N 1 Kuta Utara". Pengujian hipotesis menggunakan uji "t-test" pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. hasil uji hipotesis
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil_Belajar	Equal variances assumed	5.813	.019	5.423	70	.000	18.19444	3.35507	11.50297	24.88592
	Equal variances not assumed			5.423	64.601	.000	18.19444	3.35507	11.49312	24.89577

Tabel. 7 menunjukkan hasil Uji hipotesis menggunakan rumus "t-test" pada SPSS, yaitu H_o ditolak (sig .000 < 0,05). Penolakan terhadap H_o berarti H_a diterima. Jadi dengan demikian terdapat perbedaan

Critical Thinking Skills Siswa secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa penerapan *Model Case Base Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap *Critical Thinking Skills* siswa.

Pengimplementasian Model *Case Based Learning* dalam Mengembangkan *Critical Thinking Skills* Siswa pada Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pengimplementasian Model *Case Based Learning* yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Kuta Utara pada pembelajaran geografi dengan menggunakan materi kependudukan sudah dapat dilakukan dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kelas eksperimen yang menerapkan model *Case Base Learning* dan kelas control yang tidak menggunakan model tersebut. Namun demikian, pada kelas control nilai yang diperoleh sedikit lebih rendah dibandingkan pada kelas eksperimen. Perbedaan itu terjadi pada indikator penggunaan metode dan strategi serta pada indikator membimbing diskusi kelompok kecil. Nilai pada dua indikator tersebut pada kelas control lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Penerapan model *Case Based Learning* yang cenderung lebih menekankan pada *Student Centered Learning* (SCL), menyebabkan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dibuktikan guru dalam pembelajaran yang menerapkan Model CBL yang menjadikan siswa lebih aktif dalam melakukan diskusi untuk memecahkan suatu kasus yang diberikan dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Baheti et al. (2020) bahwa Model *Case Based Learning* adalah inovasi pembelajaran untuk memahami materi secara lebih baik dan untuk melatih siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Selain itu dalam memecahkan kasus siswa mampu mengaitkan konsep yang telah dipelajari dengan mengaitkannya dengan contoh sehari-hari yang lebih realistis. Hal ini selaras dengan pendapat Mutmainah (2008) bahwa Pembelajaran berbasis kasus dalam hal ini lebih menekankan pada pendekatan dalam pemecahan permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan (Dewi & Hamid, 2015) berjudul "Pengaruh Model *Case Based Learning* (CBL) Terhadap Keterampilan Generic Sains dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X Pada Materi Minyak Bumi" juga menunjukkan bahwa Model *Case Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan *generic sains* dan pemahaman konsep siswa kelas X terhadap materi minyak bumi

***Critical Thinking Skills* Siswa Setelah Model *Case Based Learning* Diimplementasikan dalam Pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, tingkat signifikansi menunjukkan bahwa $\text{sig} .000 < 0,5$. Ini menunjukkan terdapat perbedaan *Spatial Thinking Skills* Siswa secara signifikan antara pembelajaran yang penggunaan model *Case Base Learning* dan yang tidak dalam pembelajaran geografi. Hal ini menunjukkan bahwa model CBL berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan *Spatial Thinking Skills* Siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA.

Di lihat dari hasil nilai post-test kelas eksperimen dan kelas control, rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran geografi lebih tinggi dibanding pada kelas control. Nilai rata-rata kelas eksperimen, yaitu 63,30 sedangkan nilai tertingginya adalah 82. Pada kelas control nilai rata-rata 43,77 dengan nilai tertinggi adalah 64. Jika diperhatikan nilai Standar Deviasinya, pada kelas eksperimen lebih rendah, yaitu 16,16 dibandingkan kelas control yang standar deviasinya 16,46 Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen homogenitas *Spatial Thinking Skills* Siswa lebih tinggi dibandingkan kelas control. Perbedaan ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Case Base Learning* terbukti nilai rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan kelas control yang tidak menggunakan model CBL. Hal ini selaras dengan pendapat Mutmainah (2008) bahwa Pembelajaran kasus melibatkan kondisi interaktif, eksplorasi siswa terhadap situasi realistic dan spesifik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Spatial Thinking Skills Siswa meningkat jika yang dilakukan guru dapat menjadikan pembelajaran terpusat pada siswa, karena pembelajaran yang bersifat *teacher centered* akan sangat sulit untuk mengembangkan keaktifan siswa (Nugroho et al., 2018). Hal ini akan berdampak pada kemampuan literasi ekologi dalam menumbuh kembangkan *Spatial Thinking Skills* siswa yang cenderung kurang maksimal untuk ditingkatkan.

Hasil penelitian (Angela et al., 2018) yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Maranatha" menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran

Dampak Model *Case Based Learning* terhadap *Critical Thinking Skills* Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan, terdapat dampak yang signifikan dari penerapan model *Case Base Learning* terhadap *Critical Thinking Skills* siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data angket *Critical Thinking Skills* pada kelas control maupun eksperimen. Rata-rata *Critical Thinking Skills* yang diperoleh siswa kelas eksperimen setelah penerapan model *Case Base Learning*, yaitu 74,89, lebih tinggi dibanding penerapan model konvensional pada kelas control, yaitu 61,27. Jika diperhatikan nilai Standar Deviasinya, kelas eksperimen mendapatkan nilai 6,27. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan Standar Deviasi kelas control yang nilainya 7,60. Pada kelas eksperimen homogenitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control.

Perbedaan *Critical Thinking Skills* siswa pada kelas control dan eksperimen disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Penggunaan model *Case Base Learning* pada kelas eksperimen terbukti mampu meningkatkan *Critical Thinking Skills* siswa karena dalam pembelajaran dengan model *Case Base Learning*, siswa di tuntut lebih aktif dan mandiri dalam pemecahan kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga lebih percaya diri menyampaikan gagasan dan kesimpulannya. Hal ini selaras dengan pendapat Tumewu (2018) bahwa *Critical Thinking Skills* merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang pengamalannya dalam mengambil keputusan dan menarik suatu kesimpulan menggunakan *reasonable, reflective, responsible* dan *skilful thinking*. Selain itu *Case Base Learning* juga berdampak pada kemampuan analisis dan pengambilan keputusan siswa dalam penyelesaian kasus secara mandiri dengan kelompok kecil. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Astawa (2021) bahwa keunggulan dari model *Case Base Learning*, yaitu (1) Dapat mengembangkan kemampuan analisis (mempertanyakan esensi dari sesuatu), (2) Kemampuan mengaplikasikan konteks (teori) dan kenyataan dilapangan (3) Kemandirian dalam mencari dan memecahkan tugas melalui pelatihan memecahkan masalah (4) Meningkatkan rasa percaya diri, semangat dan kerjasama dalam kelompok, kemampuan oral (presentasi).

Hasil penelitian (Arianto & Fauziyah, 2020) yang berjudul "*Students' Response to the Implementation of Case Based Learning (CBL) Based on HOTS in Junior High School*" (Arianto & Fauziyah, 2020). hasil dari penelitian ini adalah rata-rata nilai kuisioner dari peserta didik adalah 3,2 hal ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap model *Case Base Learning* sangat baik.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan, kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Gilimanuk sebelum pandemi Covid-19 baik untuk para pedagang maupun penjual jasa tergolong sedang sampai dengan sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatannya yang tergolong tinggi sampai dengan sangat tinggi, pengeluarannya yang tergolong sedang, tinggi dan sangat tinggi, dan demikian juga dengan pekerjaan yang dilakukan tergolong tinggi sampai dengan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keluhan yang disampaikan oleh pedagang dan pekerja jasa terkait kondisi ekonomi sebelum adanya pandemi Covid-19 dapat terpenuhi secara keseluruhan. Kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Gilimanuk selama pandemi Covid-19 tergolong kategori sedang, rendah, bahkan sangat rendah. Hal tersebut juga secara jelas dilihat dari pendapatan, pengeluaran, dan pekerjaan yang dilakukan. Pendapatannya yang tergolong rendah bahkan kurang, pengeluarannya yang tergolong sedang sampai rendah, dan demikian juga dengan pekerjaan yang dilakukan tergolong rendah bahkan kurang. Berdasarkan analisis output SPSS didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,005 maka didapatkan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan kondisi ekonomi antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Kondisi yang semula pada keseluruhan diberbagai sektor berjalan secara normal dan lancar, kini dimasa pandemi harus mengalami penurunan yang sangat signifikan dari pendapatan, aktivitas ekonomi, serta dalam hal pengeluaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan saran sebagai berikut, Bagi Masyarakat di Kelurahan Gilimanuk diharapkan tidak hanya mengandalkan pekerjaan dalam bidang jasa dan perdagangan. Masyarakat supaya bisa memanfaatkan sumber daya laut untuk bisa menjadi ladang penghidupan kembali dengan metode yang baru dikembangkan oleh sebagian masyarakat Gilimanuk seperti pembuatan keramba untuk budidaya lobster, udang, kepiting dan hewan laut lainnya yang memiliki harga jual tinggi. Sehingga nantinya jika ada kasus yang serupa seperti pandemi masyarakat tidak terlalu megalami kesulitan dalam hal prekonomian seperti yang saat ini dialami oleh masyarakat yang berprofesi sebagai penjual jasa dan pedagang. Bagi Pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan dan menganalisis dampak lingkungan, ekonomi, masyarakat, dan lainnya. Diharapkan juga ketika mengeluarkan sebuah kebijakan supaya melihat kondisi yang sebenarnya dialami oleh masyarakat. Bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis penelitian yang sejenis dalam kajian ilmu yang sama,

dan diharapkan bagi peneliti lain supaya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

Daftar Rujukan

- Angela, A., Tjun Tjun, L., Indrawan, S., & Krismawan, R. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Maranatha. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 104–113. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.470>
- Astawa, I. B. M. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berkearifan Lokal Suplemen dalam usaha mewujudkan Insan Berkearifanlingkungan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di *Seminar Nasional Riset Inovatif*, c, 33–39. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/263>
- Budiamin, A. (2005). *Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching dan Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*.
- C., B. T., Gajanan, D., Gaurav, C., & Vishal, K. (2020). Student Perception and Effectiveness of Case based Learning in Pharmacology. *Pravara Medical Review*, 12(4), 57–64. <https://doi.org/10.36848/PMR/2020/12100.50440>
- Dewi, C. A., & Hamid, A. (2015). Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Keterampilan Generik Sains dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X Pada Materi Minyak Bumi. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v3i2.687>
- Hastuti, H. (2017). Ada Apa Dengan Geografi Manusia? *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/gm.v5i2.14064>
- I Kadek Arta, Ida Bagus Made Astawa, S. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nusa Penida Tapel 2012/2013. 05*.
- JDIH. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Metropolitan. (2017). *Ini Dia Pelajaran Paling Tidak Diminati Jurusan IPS*. <https://www.metropolitan.id/2017/01/ini-dia-pelajaran-paling-tidak-diminati-jurusan-ips/>
- Mutmainah, S. (2008). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Yang Berpusat Pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Perilaku*. 148, 148–162.
- Nandi, N. (2016). Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Geografi Di Persekolahan. *Jurnal Geografi Gea*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.17509/gea.v6i2.1741>
- Nuraini, A. (2013). Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik. *Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik*, 13, 1–19.
- Nurlaela, A. (2016). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Geografi Gea*, 14(1), 40–48. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i1.3361>
- Pratiwi, H. E., Suwono, H., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Socio-Biological Case Based Learning Terhadap Keterampilan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 22–30.
- Setiawan, I. (2016). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geografi Melalui Pengembangan Media Pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i2.1742>
- Tumewu, S. (2018). *Implementasi Model PQ4R Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya Dan Alat Optik Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo*. 203–213.
- Angela, A., Tjun Tjun, L., Indrawan, S., & Krismawan, R. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Maranatha. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 104–113. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.470>
- Astawa, I. B. M. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berkearifan Lokal Suplemen dalam usaha mewujudkan Insan Berkearifanlingkungan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di *Seminar Nasional Riset Inovatif*, c, 33–39. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/263>
- Astawa, I. B. M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Budiamin, A. (2005). *Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching dan Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*.
- C., B. T., Gajanan, D., Gaurav, C., & Vishal, K. (2020). Student Perception and Effectiveness of Case based Learning in Pharmacology. *Pravara Medical Review*, 12(4), 57–64. <https://doi.org/10.36848/PMR/2020/12100.50440>

- Dewi, C. A., & Hamid, A. (2015). Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Keterampilan Generik Sains dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X Pada Materi Minyak Bumi. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v3i2.687>
- Hastuti, H. (2017). Ada Apa Dengan Geografi Manusia? *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/gm.v5i2.14064>
- I Kadek Arta, Ida Bagus Made Astawa, S. (2013). Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nusa Penida Tapel 2012/2013. 05.
- JDIH. (2003). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Metropolitan. (2017). Ini Dia Pelajaran Paling Tidak Diminati Jurusan IPS. <https://www.metropolitan.id/2017/01/ini-dia-pelajaran-paling-tidak-diminati-jurusan-ips/>
- Mutmainah, S. (2008). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Yang Berpusat Pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Perilaku. 148, 148–162.
- Nandi, N. (2016). Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Geografi Di Persekolahan. *Jurnal Geografi Gea*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.17509/gea.v6i2.1741>
- Nuraini, A. (2013). Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik. *Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik*, 13, 1–19.
- Nurlaela, A. (2016). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Geografi Gea*, 14(1), 40–48. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i1.3361>
- Pratiwi, H. E., Suwono, H., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Socio-Biological Case Based Learning Terhadap Keterampilan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 22–30.
- Setiawan, I. (2016). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geografi Melalui Pengembangan Media Pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i2.1742>
- Tumewu, S. (2018). Implementasi Model PQ4R Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya Dan Alat Optik Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo. 203–213.